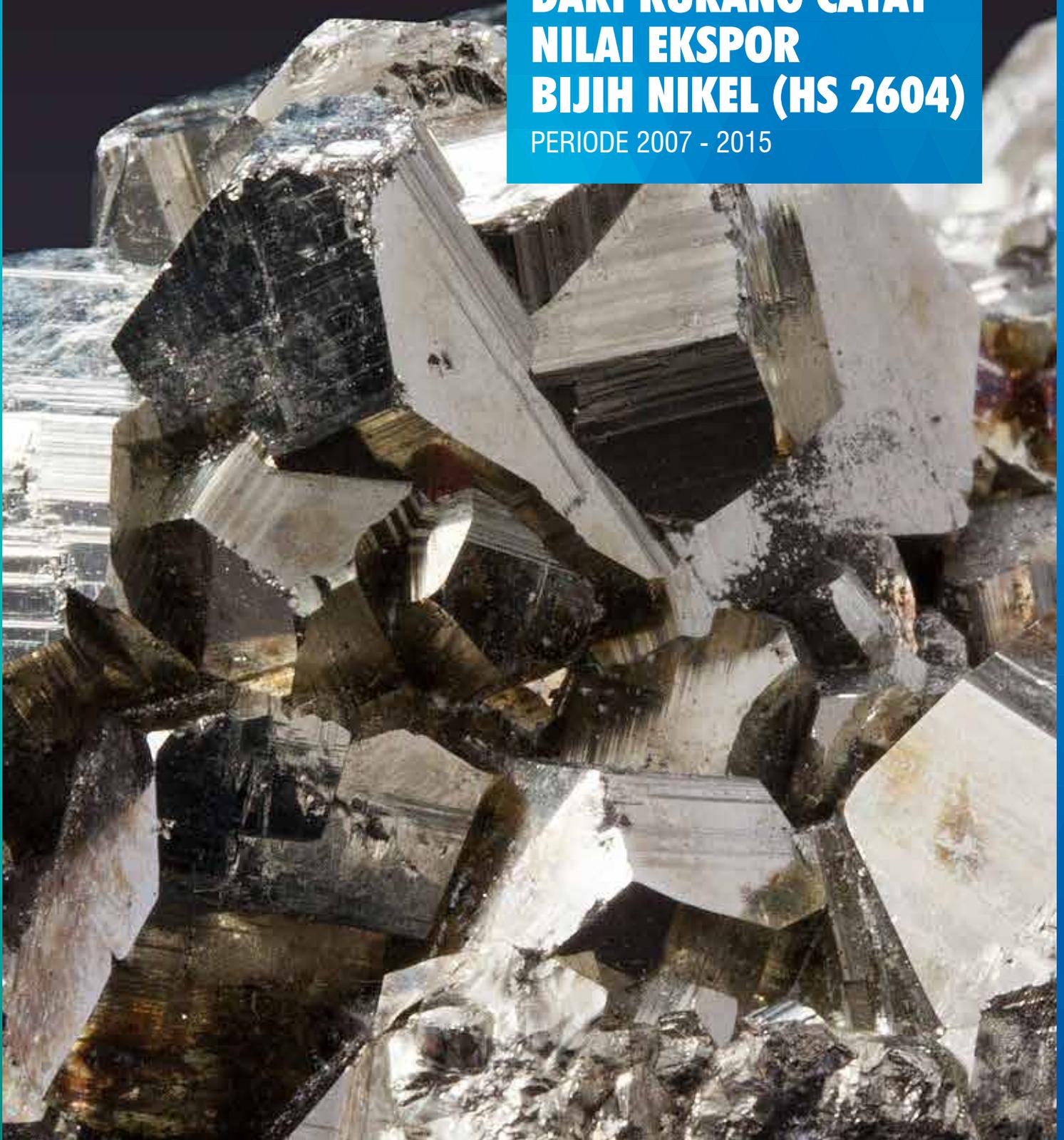




INDIKASI KERUGIAN NEGARA  
**DARI KURANG CATAT  
NILAI EKSPOR  
BIJIH NIKEL (HS 2604)**  
PERIODE 2007 - 2015



**Indikasi Kerugian Negara**  
**Dari**  
**Kurang catat Nilai Ekspor Bijih Nikel (HS 2604)**  
**Periode 2007 - 2015**



**Jakarta, Mei 2017**

## **Ringkasan Temuan :**

1. Adanya perbedaan data volume ekspor bijih nikel (HS 2604) periode 2007 -2015 antara yang tercatat pada pemerintah Indonesia (Kemendag, ESDM) dengan data negara – negara pembeli (importir).
2. Meskipun sudah diberlakukan larangan ekspor mineral mentah (ore), pada periode Februari 2014 – Feb 2017 terdapat realisasi ekspor bijih nikel dari Indonesia yang dicatat pada pemerintah China.
3. Adanya indikasi ketidakwajaran harga ekspor bijih nikel (unit values) periode 2007 – 2015 yang dicatat oleh pemerintah dibandingkan dengan yang dicatat oleh negara – negara pembeli. Hal ini berakibat kepada indikasi kurang catatnya nilai ekspor bijih nikel periode 2007 – 2015 sebesar Rp 56,913 triliun.
4. Adanya Indikasi kerugian negara dari ekspor bijih nikel karena kurang catat harga periode tahun 2007 – 2015 sebesar Rp 5,800 triliun, yang terdiri dari :
  - a. Indikasi kerugian negara dari kewajiban royalti periode 2007 – 2015 sebesar Rp 2,843 triliun,
  - b. Indikasi Kerugian negara dari kewajiban pajak penghasilan badan perusahaan nikel periode 2007 – 2015 sebesar Rp 2,957 triliun.
5. Adanya potensi tambahan penerimaan negara dari PPh Badan akibat ekspor bijih nikel kurang catat nilai periode 2007 – 2015 sebesar Rp 11,828 triliun.

## **1. Pendahuluan :**

Indonesia adalah salah satu negara penghasil nikel terbesar di dunia. Berdasarkan data produksi, Indonesia berada pada peringkat dua dunia setelah Rusia dalam menghasilkan nikel. Negara penghasil nikel lainnya diantaranya adalah Philipina, Kanada, Australia, New Caledonia, China, Cuba, Colombia. Sementara dari sisi perusahaan, penghasil terbesar nikel adalah Norilsk (Rusia), Vale (Brazil dan Kanada) dan The BHP Billiton Group (Australia dan UK). Sementara PT Aneka Tambang Tbk (Indonesia) hanya berada pada urutan ke empat.

Walaupun salah satu penghasil nikel terbesar di dunia, Indonesia bukanlah produsen nikel olahan yang besar di dunia. Hal ini terjadi karena sebagian besar produksi nikel Indonesia di ekspor keluar negeri dalam bentuk mentah atau bijih nikel (nickel ore – HS 2604). Hal ini terjadi karena industri pengolahan bijih nikel tidak cukup tersedia di Indonesia, sehingga nilai tambah pengolahan nikel lari ke luar negeri. Dan negara yang menikmati nilai tambah itu adalah china dikarenakan tujuan utama ekspor bijih nikel dari Indonesia adalah China. Sehingga wajar saja China menjadi negara penghasil nikel olahan terbesar di dunia, disamping Rusia, Jepang, Kanada dan Australia.

## 2. Metode Penelusuran :

- Melakukan pengumpulan data realisasi ekspor barang baik yang dicatat oleh negara penjual (eksportir) maupun negara pembeli (importir), data yang mencakup data jumlah/volume dan data nilai/harga.
- Membandingkan data realisasi ekspor antara yang dicatat oleh pemerintah Indonesia (Kemendag, BPS dan ESDM) dengan realisasi impor dari Indonesia pada masing masing negara pembeli, yang meliputi : jumlah atau Volume barang/komoditas (MT), nilai atau values (US\$) baik yang dicatat negara pengekspor/penjual (FOB basis) maupun yang dicatat negara pembeli/pengimpor (CIF basis).
- Periode data ekspor yang dipantau adalah data serial yang lebih dari lima tahun.
- Mempelajari mekanisme dan rantai nilai perdagangan atau ekspor komoditas yang dipantau. Misalnya, hubungan dan nilai dari  $CIF = FOB + Freight + Insurance$
- Melakukan analisis kewajaran yang mencakup kesesuaian data volume dan data kewajaran nilai atau harga. Lalu melihat adanya indikasi ketidakwajaran atau perbedaan yang berdampak pada kewajiban keuangan negara baik kewajiban pajak maupun bukan pajak.
- Menghitung nilai indikasi kerugian negara yang berasal dari : kewajiban pembayaran iuran royalti (PNBP) maupun kewajiban pembayaran pajak penghasilan badan.
- Sumber data diperoleh dari :
  - Permintaan data langsung pada kementerian perdagangan dan ESDM.
  - Publikasi BPS, Statistik perdagangan indonesia.
  - Publikasi UN COMTRADE, TRADEMAP
  - Data statistik perdagangan negara pembeli
  - Data kepabean (custom) negara pembeli terutama dari Jepang dan China

### 3. Indikasi Kerugian negara dari Ekspor Bijih Nikel (HS 2604) tahun 2007 – 2015

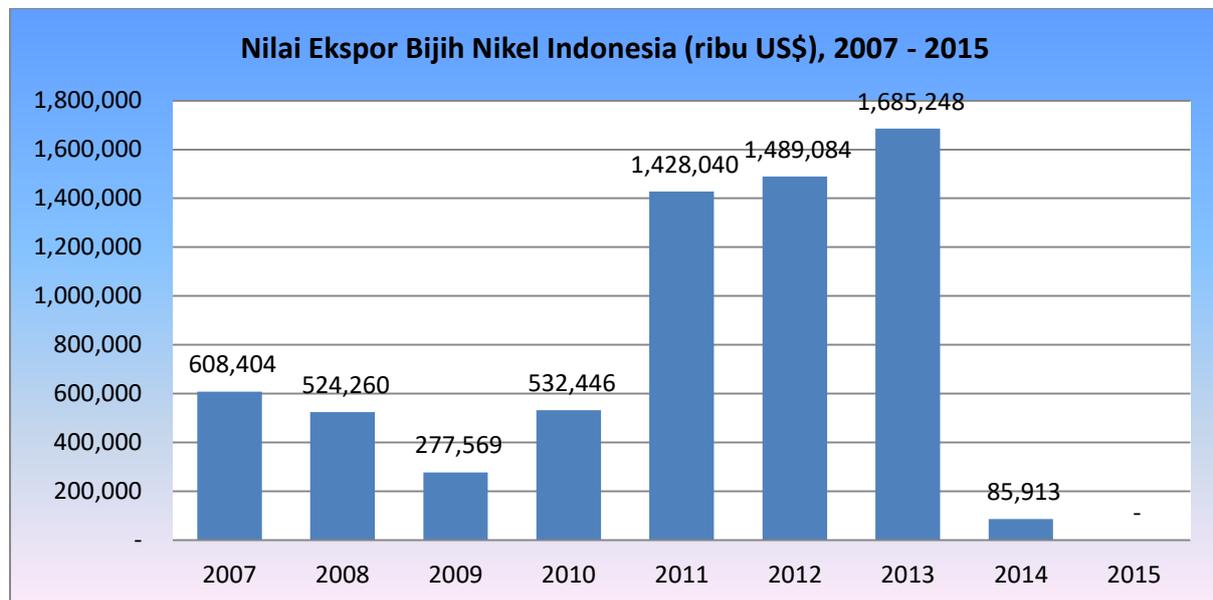
#### 3.1 Data Realisasi Ekspor Bijih Nikel Indonesia 2007 - 2015

Berdasarkan data yang disampaikan Kementerian Perdagangan serta publikasi Statistik Ekspor Indonesia oleh BPS, selama periode tahun 2007 – 2015 total volume ekspor bijih nikel Indonesia adalah 205.826.709 ton. Dimana dari tahun 2007 sampai 2014 terjadi tren kenaikan volume ekspor yang signifikan. Dari 9 jutaan ton pada tahun 2007 menjadi 64,8 juta ton pada tahun 2013 atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebanyak 7 kali. Tren mengalami penurunan drastis pada tahun 2014 tinggal hanya sebesar 4,16 juta ton. Hal ini karena diberlakukannya peraturan larangan ekspor mineral dalam bentuk mentah/ore per Januari 2014. Sementara untuk tahun 2015 tidak ada realisasi ekspor bijih nikel dalam catatan perdagangan pemerintah Indonesia.



Sementara jika dilihat dari sisi nilai ekspor (value) selama tahun 2007 – 2015 juga mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2007 nilai keseluruhan ekspor bijih nikel dari Indonesia adalah US\$ 608,4 juta dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi US\$ 1.685,2 juta, atau dengan kata lain mengalami kenaikan hampir 3 kali lipat. Padahal kalau dilihat dari sisi volume pada periode yang sama terjadi kenaikan sebesar 7 kali. Hal ini mungkin terjadi karena banjirnya pasar nikel dunia khususnya China oleh bijih nikel dari

Indonesia, apalagi paska UU No 4 tahun 2009 dimana per januari 2014 tidak diperbolehkan lagi untuk mengekspor bahan mineral metah.

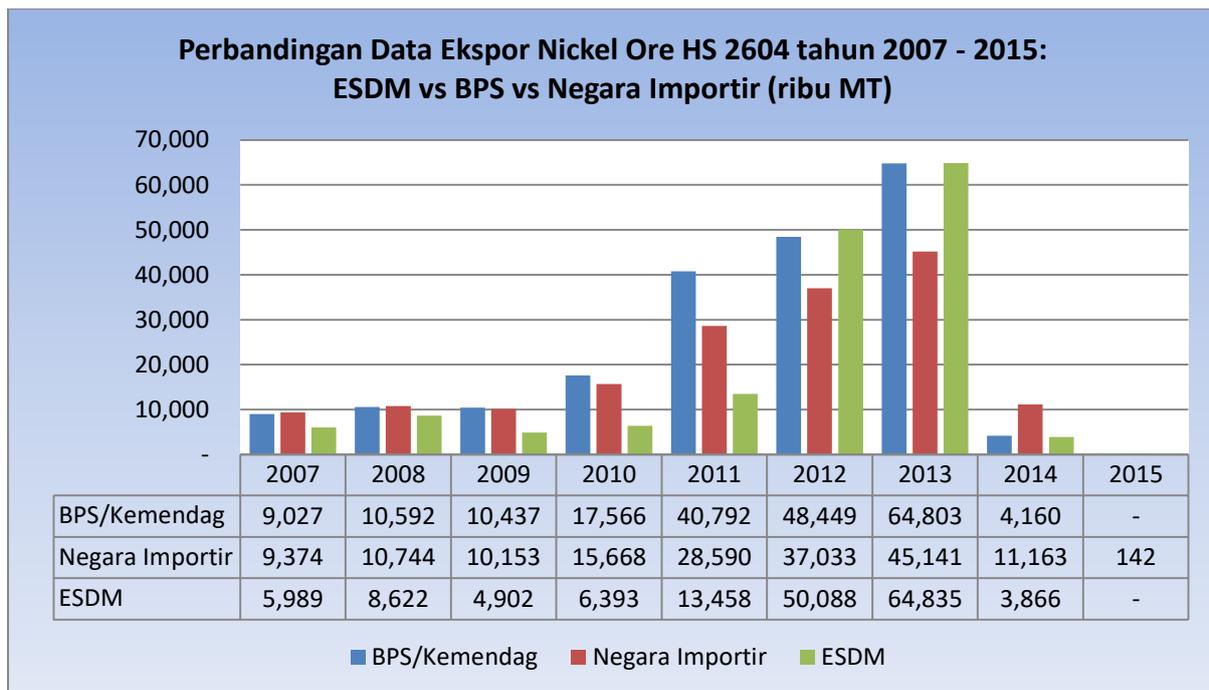


### 3.2 Temuan

#### 3.2.1 Perbedaan data ekspor bijih nikel antara Indonesia dengan data negara pembeli

Seperti yang disampaikan pada penjelasan di atas, berdasarkan data realiasi ekspor bijih nikel yang tercatat pada pemerintah (kemendag, statistik ekspor BPS) adanya kenaikan ekspor bijih nikel, baik dari sisi volume maupun nilai selama periode 2007 – 2013.

Jika kita bandingkan data realisasi ekspor bijih nikel tahun 2007 – 2015 antara yang dicatat oleh pemerintah dengan realisasi yang diterima oleh negara pembeli maka ternyata ditemukan perbedaan yang cukup besar. Berdasarkan data pemerintah Indonesia (Kemendag) total volume ekspor bijih nikel tahun 2007 – 2015 adalah sebanyak 205,8 juta ton. Sementara berdasarkan data negara pembeli bijih nikel dari indonesia mereka hanya mencatat sebanyak 168 juta ton. Artinya terjadi perbedaan 37,8 juta ton antara data pemerintah kemendag dibandingkan data negara pembeli. Dimana ekspor bijih nikel yang dicatat oleh pemerintah Indonesia (Kemendag) lebih besar dibandingkan catatan negara negara pembeli atau importir.



Tetapi jika kita menggunakan data yang dikeluarkan oleh kementerian ESDM (Indonesia Mineral and Coal Information, 2015) maka total ekspor bijih nikel Indonesia tahun 2007 – 2015 adalah sebanyak 158,1 ton. Datanya ini juga berbeda dengan data yang dikeluarkan oleh Kemendag, dimana menurut Kemendag jumlah eskpor bijih nikel Indonesia periode 2007 – 2015 adalah sebanyak 205,8 juta ton. Artinya di sisi pemerintah Indonesia, khususnya antara kementerian yang terkait memiliki data yang berbeda terkait data ekspor bijih nikel Indonesia.

Temuan menarik lainnya adalah paska diberlakukannya larangan ekspor bijih nikel per Januari 2014 (Permen ESDM No,1 tahun 2014) ternyata realisasi ekspor bijih nikel yang dicatat pemerintah Indonesia sebanyak 4,1 juta ton, sementara negara pembeli khususnya china mencatat 11,1 juta ton. Bahkan pada tahun 2015 dimana didata Kemendag tidak ada data ekspor bijih nikel yang tercatat, tetapi pada negara pembeli (china) tercatat bijih nikel yang berasal dari Indonesia sebanyak 141.602 ton senilai US\$ 3,8 juta. Begitu juga pada tahun 2016 dan 2017 (februari) *China Custom Statistic* mencatat terdapat impor bijih nikel yang berasal dari Indonesia. Rincian ekspor bijih nikel ke China paska pelarangan ekspor mineral mentah (ore) sejak Januari 2014 dapat dilihat di lampiran.

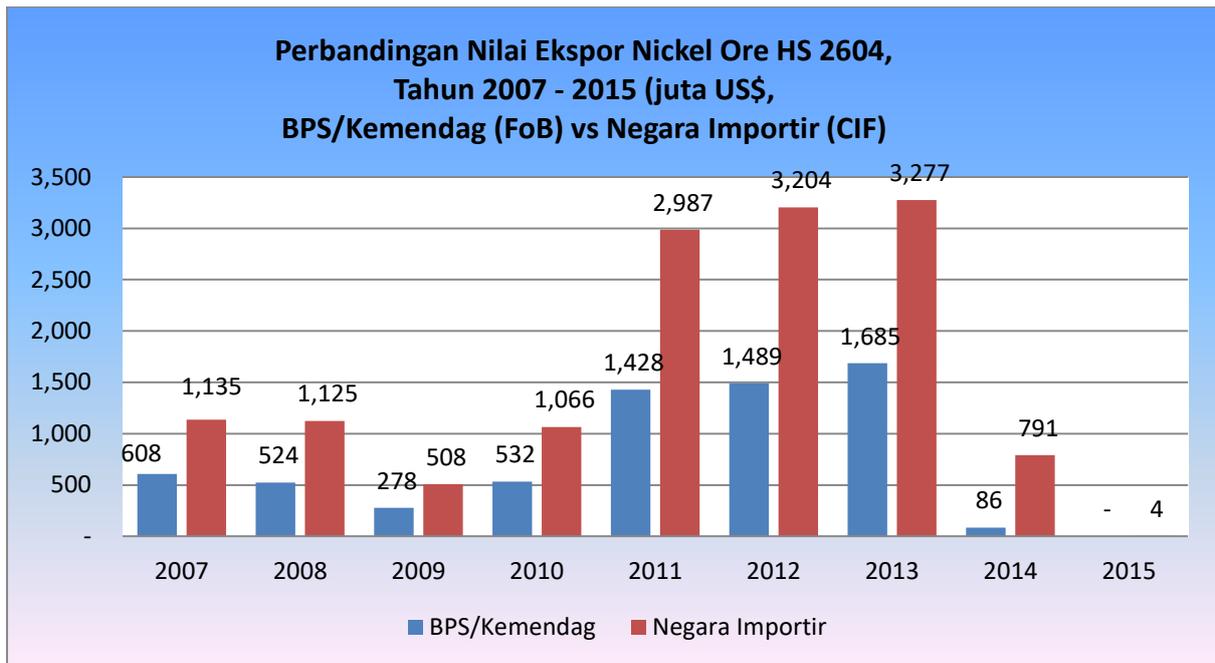
### 3.2.2 Indikasi ketidak wajaran harga ekspor bijih nikel yang dicatat oleh pemerintah

Jika berdasarkan data volume ekspor bijih nikel terdapat perbedaan data, dimana data ekspor yang dicatat oleh pemerintah Indonesia (Kemendag) jauh lebih besar dibandingkan data negara negara pembeli.

Sebagai catatan penting didalam mekanisme pencatatan perdagangan dunia, negara penjual (eksportir) mencatatkan nilai ekspor dalam sistem harga di atas kapal atau Free On Board (FOB). Sementara negara pembeli mencatatkan nilai impor untuk barang yang sama dalam sistem harga barang sudah sampai di negara (landed price) mereka atau CIF (Cost Insurance Freight). Dampaknya untuk barang yang sama maka harga yang tercatat di negara pembeli akan menjadi lebih mahal, karena harga sudah mencakup harga FOB ditambah ongkos angkut kapal (freight) dan biaya asuransi (insurance). Ssecara sederhana Harga CIF = Harga FOB + Ongkos Angkut + Asuransi.

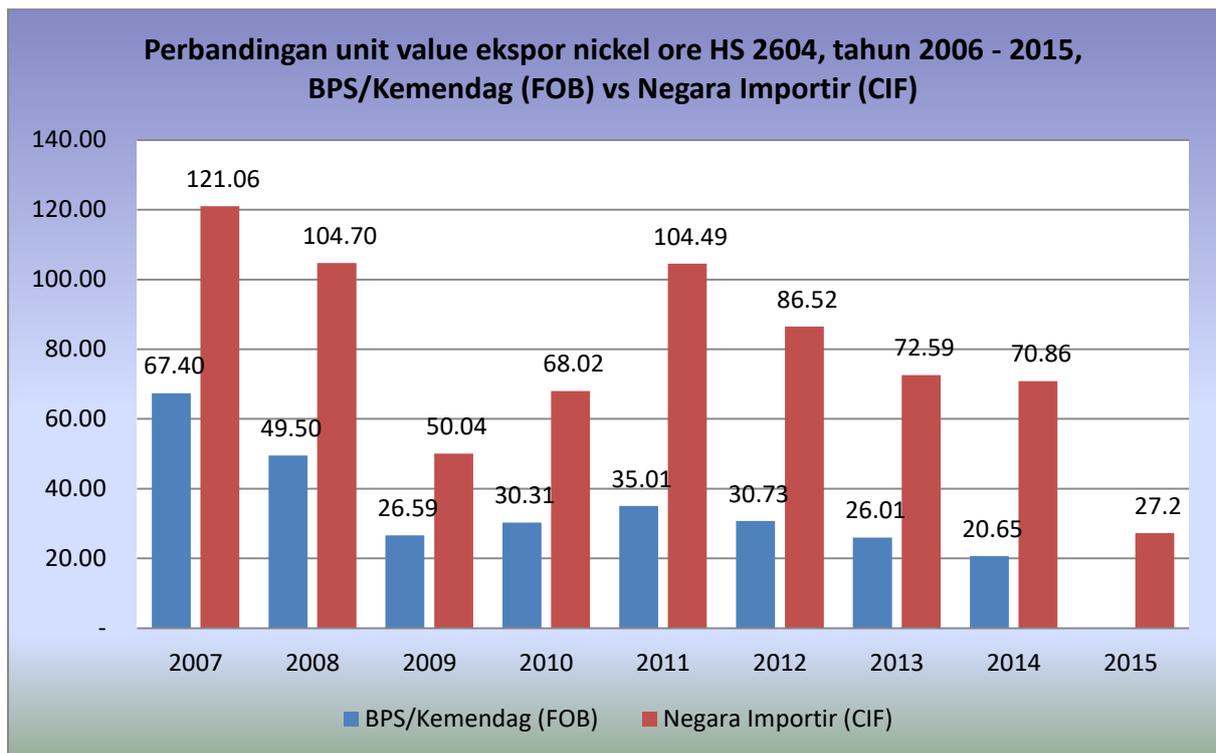
Jika kita bisa memperkirakan atau mengetahui berapa harga angkut kapal (freight) dan biaya asuransi maka kewajaran harga atau nilai (value) perdagangan antar negara dapat diketahui. Metode ini adalah metode umum yang diterapkan dalam dunia perpajakan khususnya dalam menelisik dugaan transaksi *transfer pricing* dengan mengacu pada *arm's length principle*.

Berdasarkan data yang tercatat di Kemendag, selama periode 2007 – 2015 total nilai ekspor (FOB) bijih nikel Indonesia adalah US\$ 6,631 miliar. Dimana pada tahun 2007 senilai US\$ 608 juta dan mengalami kenaikan pada tahun 2010 sampai 2013, dengan nilai tertinggi sebesar US\$ 1,685 miliar pada tahun 2013. Sementara jika mengacu pada catatan negara negara pembeli bijih nikel Indonesia selama periode 2007 – 2015 total nilai impor (CIF) bijih nikel dari Indonesia adalah sebesar US\$ 14,096 miliar. Artinya nilai perdagangan bijih nikel Indonesia yang tercatat di negara negara pembeli dua kali lebih besar dari yang dicatat oleh pemerintah indonesia. Itupun dengan catatan dari sisi volume bijih nikel, negara negara pembeli mencatat lebih rendah sebanyak 37,8 juta ton selama periode yang sama.



Untuk mengetahui perbandingan harga antara harga satuan yang dicatat oleh Indonesia (FOB price) dengan harga pembelian impor (CIF Price) pertahun. Maka dilakukan analisis harga satuan pertahun (rerata) untuk masing – masing harga yang dicatat. Sebagai contoh untuk harga FOB rerata yang dicatat oleh Indonesia untuk ekspor bijih nikel tahun 2007 adalah total nilai ekspor bijih nikel tahun 2007 yaitu sebesar US\$ 608,4 juta dibagi total volumenya yaitu 9.026.850 ton. Sehingga harga rerata (FOB) untuk 2007 adalah US\$ 67,4 per ton.

Begitu juga untuk mendapatkan harga rerata di negara pembeli (CIF Price) dilakukan dengan cara yang sama yaitu membagi nilai impor bijih nikel dari Indonesia dengan volumenya per tahun. Sebagai contoh untuk tahun 2007 total nilai impor bijih nikel dari Indonesia adalah US\$ 1.134,8 juta dengan volume impor sebesar 9.374.053 ton. Sehingga harga rerata (CIF) bijih nikel yang diimpor dari Indonesia tahun 2007 adalah US\$ 121,1 per ton.



Maka dari tahun 2007 – 2015 kita mendapatkan perbandingan *unit value (US\$/ton)* antara negara penjual (FOB) dengan negara pembeli (CIF). Kemudian bisa diketahui selisih antara rerata harga negara pembeli (CIF) dengan harga negara penjual (FOB), dan selisih secara sederhana merepresentasi biaya angkut (*freight cost*) dan biaya asuransi (*insurance*).

Selama periode 2007 – 2015 berdasarkan data Kemendag, berdasarkan volume ekspor bijih nikel Indonesia negara pembeli utamanya adalah China sebanyak 85,4%, Jepang 5,9% dan sisanya tersebar pada 23 negara lainnya. Dan dikarenakan letak geografis china dan jepang relatif berdekatan maka kedua negara ini bisa dibandingkan satu dengan lainnya. Secara lengkap perbandingan selisih harga CIF dengan harga FOB ekspor bijih nikel Indonesia periode 2007 – 2014 dapat dilihat pada tabel dibawah.

Perbandingan Selisih Harga (CIF - FOB) Ekspor Bijih Nikel Indonesia 2007 - 2014 - US\$/Ton								
Tujuan Ekspor :	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Seluruh Negara	53,66	55,21	23,45	37,71	69,48	55,79	46,58	50,21
China	78,01	75,24	24,74	41,56	73,98	59,01	48,37	50,77
Jepang	19,81	8,85	9,56	9,09	11,36	4,72	8,92	37,28

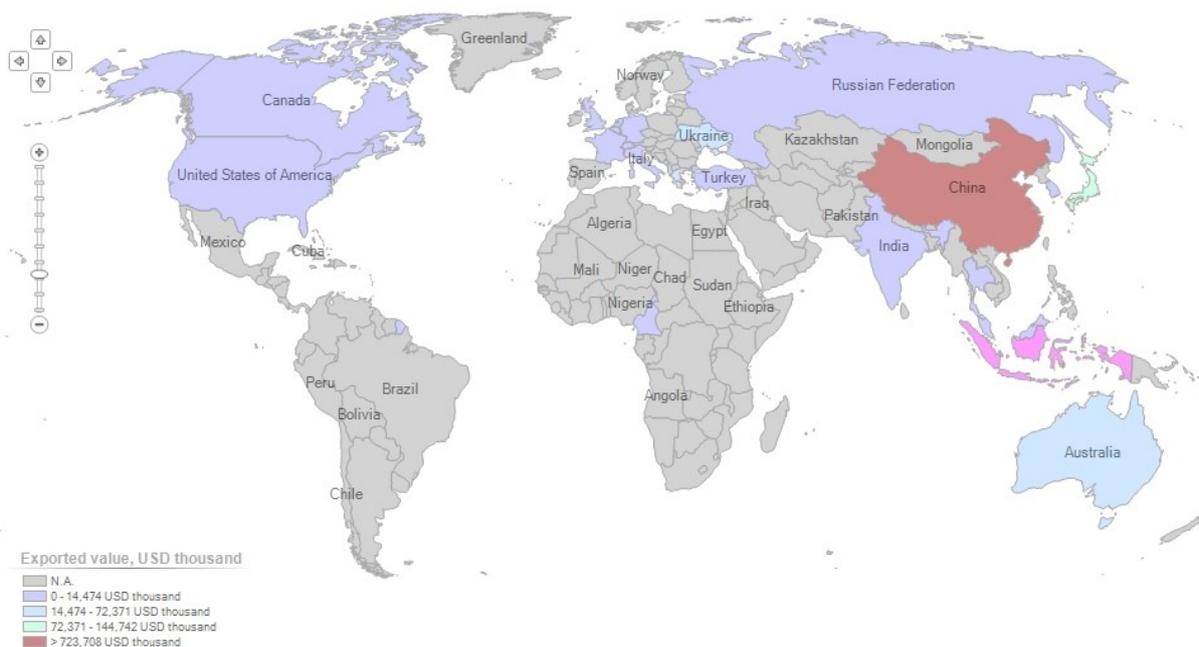
Dikarenakan selisih antara harga CIF dengan harga FOB akan merepresentasikan biaya angkut (freight) dan asuransi maka kita dapat membandingkan kewajaran biaya antara China dan Jepang. Secara rerata selama periode tahun 2007 – 2013 selisih harga CIF dengan FOB untuk ekspor bijih nikel tujuan China adalah US\$ 57,27 per ton. Sementara untuk periode yang sama ekspor bijih nikel tujuan Jepang selisihnya adalah US\$ 10,33 per ton. Artinya untuk dua negara yang secara geografis berdekatan dan seharusnya biaya angkut kapal dan asuransi relatif sama dan bisa dibandingkan seharusnya selisihnya relatif sama.

### 3.2.3 Indikasi kerugian negara dari ketidakwajaran harga yang dicatat

Guna menghitung berapa indikasi kerugian negara dari ekspor bijih nikel yang diakibatkan oleh ketidakwajaran harga yang dilaporkan atau dicatat oleh pemerintah Indonesia, kita dapat menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan pertama adalah dengan menggunakan analisis kesebandingan, yaitu membandingkan kewajaran biaya angkut dan asuransi ekspor bijih nikel tujuan china dengan tujuan Jepang. Pendekatan kedua dengan menggunakan asumsi biaya rerata sebagai cerminan ongkos angkut dan asuransi ekspor bijih nikel. Dengan menggunakan rerata selisih harga CIF dan FOB ekspor bijih nikel tahun 2007 – 2013 tujuan Jepang yaitu US\$ 10,33 per ton, maka dengan sebagai asumsi yang moderat digunakan angka US\$ 15 per ton.

List of importing markets for a product exported by Indonesia in 2013

Product : 2604 Nickel ores and concentrates



Maka dengan menggunakan asumsi biaya (freight dan insurance) sebesar rerata US\$ 15 per ton kita dapat memperkirakan kewajaran harga FOB di Indonesia. Sebagai contoh harga rerata ekspor bijih nikel Indonesia yang diterima oleh negara pembeli pada tahun 2007 adalah US\$ 125,7 per ton, maka berapa perkiraan harga FOB yang wajar yang tercatat di Indonesia. Dengan perhitungan  $US\$ 125,7 - US\$ 15 = US\$ 110,7$ , dimana US\$ 110,7 merupakan perkiraan harga FOB wajar. Sementara berdasarkan catatan Kemendag rerata harga FOB pada tahun 2007 adalah US 67,4 per ton, artinya ada indikasi selisih harga sebesar US\$ 43,3 per ton. Dengan cara yang sama kita dapat menghitung kewajaran harga untuk tahun yang lain dan memperkirakan indikasi kerugian negara.

### 3.2.3.1 Nilai ekspor bijih nikel yang kurang tercatat selama periode 2007 – 2015 Rp 56,913 triliun.

Dengan metode perhitungan seperti yang disebutkan diatas maka kita dapat menghitung nilai ekspor bijih nikel tahun 2007 – 2015 yang kurang tercatat. Hal ini diindikasikan karena praktek pelaporan harga yang tidak wajar atau indikasi transfer pricing terutama tujuan ekspor ke China. Periode 2007 – 2015 total nilai ekspor bijih nikel yang tidak tercatat adalah US\$ 4.374 juta atau setara dengan Rp 56,913 triliun (asumsi kurs, 1 US\$ = Rp 13.000). Rincian per tahun dapat dilihat pada grafik dibawah.



### 3.2.3.2 Indikasi kerugian negara dari ekspor bijih nikel yang kurang catat tahun 2007 – 2015 sebesar Rp 5,8 triliun.

Dikarenakan adanya nilai ekspor bijih nikel yang tidak wajar akibat pelaporan yang tidak benar sehingga mengakibatkan kurang catat (under values) pada periode 2007 – 2015 sebesar US\$ 4.374 juta atau sama dengan Rp 56,913 triliun. Maka hal ini tentu berdampak pada berkurangnya kewajiban perusahaan kepada negara. Baik yang berupa kewajiban pembayaran Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) untuk royalti nikel sebesar 5%, ataupun kewajiban pajak perusahaan dalam hal berupa pajak penghasilan badan (PPH Badan). Untuk perhitungan kewajiban pajak penghasilan badan digunakan asumsi laba perusahaan sebelum pajak adalah 20%.

Maka Indikasi kerugian negara selama tahun 2007 – 2015 akibat nilai ekspor bijih nikel kurang catat adalah sebesar Rp 5,8 triliun.

- Nilai ini berasal dari indikasi kerugian kewajiban pembayaran royalti nikel sebesar Rp 2,843 triliun dan
- dari kewajiban pembayaran pajak penghasilan badan sebesar Rp 2,957 triliun.

Indikasi kerugian negara per tahun dapat dilihat dari tabel dibawah baik untuk kewajiban royalti maupun kewajiban pajak penghasilan badan.

Indikasi Kerugian Negara Ekspor Bijih Nikel karena nilai kurang catat, 2007 - 2015 (Rp - Juta)										
Kewajiban:	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Total
Royalti (5%)	254.137	287.136	48.077	175.321	615.805	642.391	402.562	417.713	2,51	2.843.144
PPH Badan	304.965	344.563	53.847	175.321	615.805	642.391	402.562	417.713	2,51	2.957.168
<b>Total</b>	<b>559.102</b>	<b>631.699</b>	<b>101.924</b>	<b>350.642</b>	<b>1.231.610</b>	<b>1.284.781</b>	<b>805.124</b>	<b>835.426</b>	<b>5,02</b>	<b>5.800.313</b>

### 3.2.3.3 Potensi penerimaan PPh Badan dari ekspor bijih timah yang kurang catat periode 2007 – 2015 sebesar Rp 11,828 triliun.

Sudah menjadi motif umum dalam praktek penghindaran pajak dengan cara melaporkan lebih rendah hasil penjualan (peredaran usaha) disertai dengan menaikkan biaya – biaya pengurang pajak. Dikaitkan dengan indikasi kurang catat nilai ekspor bijih nikel periode 2007 – 2015 maka juga akan berakibat pada berkurangnya kewajiban pembaran pajak penghasilan banda perusahaan. Dimana asumsi pertama yang digunakan adalah dengan perkiraan laba sebelum pajak adalah 20% dan akibatnya ada indikasi kurang bayar pajak

PPH badan sebesar Rp 2,957 triliun. Tetapi bagaimana jika nilai kurang catat ekspor bijih nikel tersebut merupakan seluruhnya laba tambahan yang tidak dilaporkan (dicatat) secara jujur. Maka dengan total nilai ekspor yang kurang catat selama periode 2007 – 2015 sebesar Rp 56,913 triliun, dan seharusnya nilai ekspor kurang catat ini menjadi laba tambahan perusahaan. Maka dengan menggunakan tarif pajak penghasilan badan yang berlaku pada periode 2007 – 2015 kemudian dikurangi dengan pembayaran pajak (asumsi laba sebelum pajak adalah 20%) kita akan temukan potensi kerugian negara dari pajak PPh Badan.

Secara keseluruhan dari periode 2007 – 2015 adanya potensi kerugian negara dari kewajiban pajak PPh Badan akibat ekspor bijih kurang catat nilai sebesar Rp 11,828 triliun. dimana rincian pertahunnya dapat dilihat dari tabel dibawah.

<b>Potensi Kerugian Negara dari PPh Badan akibat ekspor bijih nikel kurang catat nilai, 2007 - 2015 (Rp Juta)</b>									
2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Total
<b>1.219.858</b>	<b>1.378.253</b>	<b>215.386</b>	<b>701.283</b>	<b>2.463.221</b>	<b>2.569.562</b>	<b>1.610.248</b>	<b>1.670.851</b>	<b>10</b>	<b>11.828.673</b>

#### **4. Kesimpulan :**

- Buruknya pengawasan dan pencatatan antara instansi pemerintah dalam kegiatan produksi dan penjualan bijih nikel (HS 2604) Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan tidak samanya data dan pencatatan yang dimiliki antar instansi terkait.
- Lemahnya pengawasan dan monitoring aktivitas perdagangan (ekspor) bijih nikel sehingga memunculkan indikasi kurang catat yang berakibat pada kerugian negara
- Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh ICW terkait kegiatan ekspor bijih nikel (HS 2604) periode 2007 – 2015 ditemukan indikasi kerugian negara sebesar Rp 5,8 triliun.
- Paska diberlakukannya larangan ekspor mineral mentah per Januari 2014 tetapi dalam kenyataannya berdasarkan catatan negara pembeli (china) masih ada ekspor bijih nikel yang berasal dari Indonesia. hal ini menunjukkan lemahnya pengawasan dipelabuhan, bea cukai, maupun aparat keamanan laut sehingga masih terjadi kegiatan perdagangan (ekspor) bijih nikel ilegal.
- Kegiatan Koordinasi dan Supervisi yang dimotori oleh KPK dengan melibatkan instansi terkait belumlah berjalan secara optimal, terutama pada level daerah yang masih banyak persoalan.
- Kegiatan eksplorasi dan eksploitasi pertambangan bijih nikel sangat berdampak pada kerusakan lingkungan dan konflik sosial, hal ini tidak sebanding dengan dampak ekonomi yang diterima oleh negara.

## 5. Rekomendasi :

- Pemerintah, khususnya kementerian ESDM, Perdagangan, Keuangan harus segera melakukan koordinasi dan sinkronisasi pengelolaan data pertambangan khususnya nikel sehingga tidak menculkan dualisme pengawasan dan pencatatan yang berpotensi untuk disimpangkan.
- Terkait dengan indikasi kerugian negara dalam ekspor bijih nikel periode 2007 – 2015, meminta aparat pengawasan dalam hal BPK untuk melakukan pemeriksaan dengan tujuan tertentu untuk melihat adanya indikasi kerugian negara.
- Meminta pemerintah untuk konsisten menjalankan apa yang sudah diamanatkan dalam UU No.4 tahun 2009 tentang mineral dan batubara, terutama yang terkait dengan optimalisasi penerimaan negara, kewajiban pemurnian, pengawasan lingkungan dan revisi kontrak pertambangan.
- Meminta pemerintah dalam hal kementerian ESDM dan KLHK untuk menjadikan aspek lingkungan hidup sebagai salah satu indikator utama dalam kegiatan perizinan pertambangan.
- Mendorong Komisi Pemberantasan Korupsi untuk lebih aktif dan bergerak maju dalam pengawasan pengelolaan mineral dan batubara. Tidak saja dalam aspek pencegahan (korsup SDA) tetapi juga aspek penegakkan hukumnya.

## Lampiran :

### Lampiran A :

Tabel. Realisasi Ekspor Bijih Nikel Indonesia (Ton) tahun 2007 - 2015									
Tujuan :	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Australia	371.385	505.195	-	844.789	956.954	1.454.765	1.568.855	51.170	-
Belgium	-	22	-	-	-	-	-	-	-
Cameroon	38.150	-	-	-	-	-	-	-	-
Canada	-	29	-	-	-	-	-	-	-
China	5.432.401	6.594.319	7.604.354	14.346.464	36.142.281	43.095.682	58.604.652	3.989.894	-
France	15	25	-	-	-	-	-	-	-
Germany	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Greece	391.248	348.193	389.706	240.938	573.617	643.872	459.371	38.533	-
Hong Kong, China	-	20	279.733	-	85.140	446.131	563.863	-	-
Italy	66.500	-	-	-	-	-	-	-	-
Japan	1.846.057	1.826.351	1.459.011	1.453.682	1.861.408	1.552.241	1.979.405	80.524	-
Korea, Republic of	52.513	-	-	-	22.500	55.932	55.000	-	-
Malaysia	-	50.000	-	-	96.330	-	-	-	-
Montenegro	-	-	-	-	55.000	-	-	-	-
Netherlands	-	-	-	-	52.900	-	-	-	-
Neth Antilles	35.826	-	-	-	-	-	-	-	-
Russian Federation	-	-	-	-	-	-	14.780	-	-
India	-	-	-	-	40.900	-	-	-	-
Singapore	-	-	1	-	-	-	36.713	-	-
Switzerland	-	243.086	-	50.179	-	-	-	-	-
Thailand	27.363	-	33.600	-	-	-	-	-	-
Turkey	-	-	-	-	-	-	38.449	-	-
Ukraine	591.919	1.012.454	532.464	629.980	710.054	1.200.768	1.481.769	-	-
United Kingdom	173.473	12.450	138.226	-	87.881	-	-	-	-
USA	-	-	-	-	107.200	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>9.026.850</b>	<b>10.592.144</b>	<b>10.437.095</b>	<b>17.566.032</b>	<b>40.792.165</b>	<b>48.449.391</b>	<b>64.802.857</b>	<b>4.160.121</b>	<b>-</b>

Sumber : Statistik Perdagangan Luar Negeri Kemendag & BPS

### Lampiran B :

Tabel. Realisasi Impor Bijih Nikel -HS 2604 Yang Berasal dari Indonesia, 2007 - 2015 (Ton)									
Negara Importir :	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Belgium	193	19	43	212	18	-	11	55	-
China	6.258.952	7.376.310	7.174.295	12.194.519	25.583.590	33.632.157	41.051.548	10.640.652	140.510
France	32	-	60	28	34	-	66	-	-
Germany	89	60	179	490	348	362	506	450	858
Hong Kong, China	0	20	0	0	0	0	0	0	0
Japan	2.076.665	2.269.465	2.140.038	2.390.483	1.951.369	2.060.196	2.508.780	350.937	-
Korea, Republic of	-	-	-	46	-	-	55	-	146
India	106	102	14	-	40.900	-	-	-	-
Singapore	0	0	1	0	0	1	0	0	88
Ukraine	1.038.016	1.097.711	838.467	1.081.818	1.013.458	1.340.381	1.579.748	170.409	-
<b>Total</b>	<b>9.374.053</b>	<b>10.743.687</b>	<b>10.153.097</b>	<b>15.667.596</b>	<b>28.589.717</b>	<b>37.033.097</b>	<b>45.140.714</b>	<b>11.162.503</b>	<b>141.602</b>

Sumber : Diolah dari data Trademap.org dan Statistik Bea Cukai Negara Importir Bijih Nikel

Lampiran C :

**Tabel. Realisasi Impor Bijih Nikel Oleh China dari Indonesia 2014 - 2017**

Tahun	Bulan	Volume (Kg)	Value (US\$)
2014	Jan	6.105.581.972	433.369.912
	Feb	3.112.078.860	229.010.798
	Mar	904.013.674	60.328.831
	Apr	301.033.719	23.278.986
	Mei	38.884.720	2.964.619
	Jun	40.367.107	2.830.116
	Jul	35.488.000	2.911.784
	Agu	38.737.880	3.882.549
	Sep	37.159.416	1.020.046
	Nov	25.150.517	944.391
	Des	62.796	54.255
	<b>Total 2014</b>		<b>10.638.558.661</b>
2015	Mar	33.600.000	569.947
	Apr	67.810.000	1.342.679
	Sep	72.700.000	1.288.127
	<b>Total 2015</b>		<b>174.110.000</b>
2016	Feb	234.034.000	401.252
	Mar	34.401.227	1.765.663
	Okt	49.186.200	1.304.552
	Nov	22.170.980	1.076.849
	<b>Total 2016</b>		<b>339.792.407</b>
2017	Jan	123.320.900	3.752.526
	Feb	174.841.560	7.133.526

Sumber : China Custom Statistic, <http://hs.e-to-china.com>

## Lampiran D :

**Analisis Kesebandingan Unit Values Ekspor Bijih Nikel Indonesia Tujuan China vs Jepang, 2007 - 2015**

<b>Tujuan CHINA</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Kemendag - Value (US\$ - 000)	276.171	230.921	151.984	348.397	1.162.069	1.252.776	1.447.416	82.209	-
Kemendag - Volume (Ton)	5.432.401	6.594.319	7.604.354	14.346.464	36.142.281	43.095.682	58.604.652	3.989.894	-
FOB (US\$/Ton)	50,84	35,02	19,99	24,28	32,15	29,07	24,70	20,60	
Pembeli - Value (US\$ - 000)	806.470	813.273	320.897	802.973	2.715.262	2.962.340	2.999.735	759.502	2.631
Pembeli - Volume (Ton)	6.258.952	7.376.310	7.174.295	12.194.519	25.583.590	33.632.157	41.051.548	10.640.652	140.510
CIF (US\$/Ton)	128,85	110,25	44,73	65,85	106,13	88,08	73,07	71,38	18,72
<b>Selisih (CIF - FOB) - US\$/Ton</b>	<b>78,01</b>	<b>75,24</b>	<b>24,74</b>	<b>41,56</b>	<b>73,98</b>	<b>59,01</b>	<b>48,37</b>	<b>50,77</b>	<b>18,72</b>

<b>Tujuan JEPANG</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Kemendag - Value (US\$ - 000)	188.578	171.113	72.694	99.009	140.468	102.302	108.256	1.287	
Kemendag - Volume (Ton)	1.846.057	1.826.351	1.459.011	1.453.682	1.861.408	1.552.241	1.979.405	80.524	-
FOB (US\$/Ton)	102,15	93,69	49,82	68,11	75,46	65,91	54,69	15,98	
Pembeli - Value (US\$ - 000)	253.280	232.712	127.094	184.548	169.427	145.495	159.583	18.692	-
Pembeli - Volume (Ton)	2.076.665	2.269.465	2.140.038	2.390.483	1.951.369	2.060.196	2.508.780	350.937	
CIF (US\$/Ton)	121,96	102,54	59,39	77,20	86,82	70,62	63,61	53,26	
<b>Selisih (CIF - FOB) - US\$/Ton</b>	<b>19,81</b>	<b>8,85</b>	<b>9,56</b>	<b>9,09</b>	<b>11,36</b>	<b>4,72</b>	<b>8,92</b>	<b>37,28</b>	